

Telaah Kelayakan Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019-2020

Alfiah¹; Bambang Sulanjari²; Sunarya³; Nuning Zaidah⁴

¹Universitas PGRI Semarang
alfi.upgris@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang
sunaryamhum@yahoo.com

⁴Universitas PGRI Semarang
nuningzai@gmail.com

Abstrak

Buku teks merupakan kebutuhan pokok dalam pembelajaran. Ketersediaan buku teks yang memadai menentukan kualitas pembelajaran. Buku teks mata pelajaran Bahasa Jawa yang digunakan dalam pembelajaran, meskipun secara umum telah dinyatakan memenuhi standar oleh pemerintah, perlu mendapat penilaian kelayakan terkait dengan perubahan kurikulum dan tantangan pembelajaran abad 21. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sesuai tidaknya muatan isi buku teks Bahasa Jawa bagi SMP di kota Semarang dengan perubahan kurikulum 2013 dan tantangan pembelajaran abad 21.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Semarang selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2019. Data dalam penelitian ini adalah bukti layak atau tidaknya muatan isi buku teks Bahasa Jawa untuk SMP terhadap tuntutan pembelajaran abad 21. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Jawa SMP yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kota Semarang. Buku-buku tersebut adalah: Marsudi Basa lan Sastra Jawa yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga dan Padha Bisa Basa Jawa yang diterbitkan oleh penerbit Yudhistira. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan wawancara. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, yang ketiganya berjalankelindan selam proses penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga buku teks tersebut layak digunakan sebagai buku pegangan pelajaran di sekolah dengan beberapa catatan. Dalam penyajian, indikator perlu dimodifikasi lagi oleh guru agar memenuhi standar indikator yang baik. Dalam hal materi tembang, guru perlu mencari referensi lain untuk menginterpretasi teks tembang.

Kata kunci: Buku teks; kelayakan isi; kelayakan penyajian; kelayakan bahasa

Feasibility Study of Junior High School Java Language Textbooks in Semarang City in 2019-2020 Academic Year

Abstract

Textbooks are a basic requirement in learning. The availability of adequate textbooks determines the quality of learning. The Javanese textbooks used in learning, although generally stated to have met the standards by the government, need to get a feasibility assessment related to curriculum changes and 21st century learning challenges. This study aims to describe the suitability of the contents of the Javanese textbooks for SMP in Semarang city with 2013 curriculum changes and 21st century learning challenges.

This research was conducted in the city of Semarang for 3 (three) months, starting from October to December 2019. The data in this study is evidence of the suitability of the contents of Javanese textbooks for junior high schools on the demands of 21st century learning. The sources of data in this study are Junior high school Javanese language textbooks used in learning Javanese in the city of Semarang. The books are: Marsudi Basa lan Sastra Jawa published by publishers Erlangga and Padha Bisa Basa Jawa published by Yudhistira publishers. Data collection techniques using document studies and interviews. Qualitative data analysis is inductive, that is analysis based on the data obtained. The data analysis step is data reduction, data presentation, and drawing conclusions, the three of which run alongside the research process.

The results of this study indicate that the three textbooks are feasible to be used as textbooks in school with some notes. In presenting, the indicators need to be modified again by the teacher so that they meet good indicator standards. In terms of song material, the teacher needs to find other references to interpret the song text.

Keywords: Textbooks; content eligibility; feasibility of presentation; language worthiness

A. Pendahuluan

Buku teks yang digunakan oleh guru sebagai salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, harus mampu memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Menyebut istilah tujuan pembelajaran, artinya buku teks harus menyajikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada zamannya. Adapun kurikulum pembelajaran yang berkembang di era sekarang ini adalah kurikulum 2013 (direvisi pada tahun 2017) yang menitikberatkan pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif yang disebut pula kurikulum pembelajaran abad 21.

Berpijak pada paradigma pembelajaran abad 21, keberadaan buku teks sebagai salah satu komponen pembelajaran, tidak menjadi satu-satunya sumber materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, materi-materi yang disajikan dalam buku teks hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penyajian materi dalam buku teks juga dirancang sedemikian rupa agar guru dan peserta didik mampu mengaplikasikan pembelajaran ilmiah dan mengarah pada kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Menurut Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor: 423.5/14995 tanggal 14 Juni 2014, mata pelajaran Bahasa Jawa ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib untuk SD/SDL/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB, MA, SMK negeri dan swasta di Provinsi Jawa Tengah. Surat Keputusan tersebut juga mengatur tentang alokasi waktu 2 (dua) jam setiap minggu di setiap jenjang, secara terpisah sebagai mata

pelajaran yang dialokasikan dalam kurikulum. Berdasarkan hal-hal yang disebutkan dalam surat keputusan tersebut dapat ditegaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa diajarkan di semua sekolah di Provinsi Jawa Tengah.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini menelaah keberadaan buku teks mata pelajaran Bahasa Jawa SMP di kota Semarang. Buku teks Bahasa Jawa SMP yang beredar di kota Semarang menjadi fokus dalam penelitian ini karena keberadaan buku teks tersebut menjadi pedoman atau pegangan baik bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan informasi dari ketua MGMP Bahasa Jawa SMP Kota Semarang, pada tahun pelajaran 2019-2020 ada 2 (dua) jenis buku teks bahasa Jawa SMP yang digunakan oleh sebagian besar guru SMP di kota Semarang. Kedua buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Erlangga dan Yudhistira.

Penelitian ini akan menelaah kelayakan buku teks tersebut apakah muatan isi buku tersebut sudah sesuai atau belum dengan kurikulum yang berkembang di era sekarang ini yang mengarah pada pembelajaran abad 21. Penelitian ini dilatarbelakangi pula oleh keberadaan mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP sebagai mata pelajaran muatan lokal yang cenderung kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah terkait dengan kelayakan dan peningkatan mutu pembelajarannya atau dengan istilah lain, mata pelajaran Bahasa Jawa termarginalkan, tidak seperti mata pelajaran lainnya. Hal ini merupakan salah satu dampak dari kebijakan otonomi daerah yang terkait dengan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan tingkat SD dan SMP di bawah kewenangan pemerintah kota/kabupaten. Dalam pelaksanaan di lapangan, pengembangan dan pendampingan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa terabaikan dengan berbagai alasan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang teridentifikasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah muatan isi buku teks Bahasa Jawa bagi SMP/MTs di kota Semarang sudah sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum 2013 dan tantangan pembelajaran abad 21?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Semarang selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Oktober s.d. Desember 2019. Data dalam penelitian ini adalah kelebihan dan kekurangan muatan isi buku teks Bahasa Jawa SMP/MTs dilihat dari kurikulum yang berlaku dan tuntutan pembelajaran abad 21. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Jawa SMP yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kota Semarang. Buku-buku tersebut adalah: *Marsudi Basa lan Sastra Jawa* (selanjutnya disebut *MBSJ*) yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga dan *Padha Bisa Basa Jawa* (selanjutnya disebut *PBBJ*) yang diterbitkan oleh penerbit Yudhistira.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen untuk mengumpulkan data berupa fakta yang terdapat dalam buku teks Bahasa Jawa yang digunakan oleh Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Wawancara untuk mengumpulkan data pendukung yang terkait dengan penggunaan buku teks Bahasa Jawa di SMP Kota Semarang.

Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2007: 16).

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih data mana saja yang relevan digunakan untuk memperkuat laporan penelitian. Pemilihan data relevan dalam penelitian ini sudah dimulai ketika penelitian ini menentukan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan teknik pengumpulan data. kerangka konseptual wilayah

penelitian, membatasi peneliti hanya mengambil sumber data di wilayah Kota Semarang, sedangkan permasalahan penelitian semakin mempersempit wilayah sumber data dengan hanya mengambil buku teks yang digunakan di SMP. Dengan demikian semua sumber data yang tidak ada di lingkup tersebut tidak dilihat.

Setelah sumber data dipastikan, maka langkah berikutnya adalah membuat ringkasan data disertai dengan pemberian kode-kode dan catatan-catatan. Semua data yang terkumpul kemudian disederhanakan dengan menggolongkannya menjadi tiga, yaitu data tentang kelayakan isi, kelayakan bahasa dan kelayakan penyajian. Penggolongan ini juga merupakan seleksi data tahap berikutnya, sehingga data yang dihasilkan sudah tajam mengarah ke penarikan simpulan.

Data yang telah melalui beberapa tahap seleksi dalam reduksi data kemudian disatukan dalam satu kesatuan yang utuh dalam bentuk tabel. Pemilihan bentuk tabel ini dengan pertimbangan interpretasi. Langkah ini dilakukan guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Penyajian data model tabel dalam penelitian ini diikuti analisis dalam bentuk kualitatif di bawahnya agar terdapat kesatuan antara temuan penelitian dan analisis data, sehingga simpulan akan lebih mudah didapat.

Simpulan-simpulan ditarik berdasarkan data yang tersaji, setelah itu diverifikasi atau ditinjau ulang melalui dialog dengan teman sejawat. Di samping itu simpulan-simpulan tersebut juga disandingkan dengan teori-teori yang dipilih untuk memperkuat temuan penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

Dua judul buku teks Bahasa Jawa untuk jenjang SMP yang digunakan di kota Semarang, yaitu *MBSJ* yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga dan *PBBJ* yang diterbitkan oleh penerbit Yudhistira, memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun isi yang termuat dalam kedua buku tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Kelebihan dan kekurangan buku *MBSJ*

Komponen	Kelebihan	Kekurangan
Isi	Secara umum, cakupan materi yang tersusun pada setiap Kompetensi Dasar (KD) telah memenuhi kebutuhan materi pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap KD terdapat beberapa soal yang disajikan dalam berbagai variasi bentuk soal.	Terdapat penulisan indikator yang belum berurutan berdasarkan tingkat kesulitan. Terdapat rumusan indikator yang tidak bisa diukur ketercapaiannya. Terdapat interpretasi teks tembang yang kurang tepat. Terdapat kesalahan dalam penulisan aksara Jawa. Pilihan materi teks Ramayana tidak kontekstual atau teks tersebut bukan teks yang hidup di masyarakat.
Bahasa	Secara umum bahasa yang digunakan sudah komunikatif, artinya penggunaan bahasa <i>ngoko lugu</i> sebagai bahasa pengantar yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik.	Terdapat penulisan kalimat pengantar instruksi yang tidak sesuai dengan konteks. Terdapat kesalahan dalam penulisan “ <i>tha</i> ” yang seharusnya “ <i>ta</i> ”.
Penyajian	Penyajian materi pada setiap KD telah tersusun dengan baik dengan mengacu pada kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa.	Pilihan materi tembang kurang mempertimbangkan urutan <i>pupuh</i> dalam serat Wulangreh. Perintah untuk mengartikan makna tembang belum sesuai dengan tingkat intelektual atau kemampuan peserta didik (dari sisi kebahasaan masih terlalu sulit dipahami).

Tabel 2 Kelebihan dan kekurangan buku *PBBJ*

Komponen	Kelebihan	Kekurangan
Isi	Cakupan materi yang disajikan telah memenuhi ketercapaian KD.	Beberapa rumusan indikator pada setiap KD tidak dapat terukur ketercapaiannya. Perumusan KD mengarah pada urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Terdapat interpretasi teks tembang yang tidak sesuai isi tembang.
Bahasa	Bahasa yang digunakan telah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, yakni dengan ragam ngoko lugu yang mudah dipahami oleh peserta didik tingkat SMP.	Kata-kata dalam materi tembang belum diterjemahkan dalam bahasa yang mudah dimengerti siswa.
Penyajian	Penyajian materi pada setiap KD telah disusun secara runtut sesuai dengan rumusan indikator pencapaian pembelajaran.	Penyajian materi per KD masih terkonsep kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yakni dengan memetakan empat keterampilan berbahasa secara berurutan (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dan bertema.

D. Pembahasan

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang mampu menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu bentuk materi pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh guru adalah buku teks. Bahkan ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3, bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Muslich (2010) memaparkan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Menurut Tarigan (2009:13) buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Karakteristik buku teks menurut Prastowo (2014) adalah sebagai berikut: a) Secara formal, buku teks diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN; b) Buku teks memiliki dua misi utama, yaitu: optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural; c) Buku teks mengacu kepada program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penelitian ini, buku teks yang dijadikan obyek kajian adalah buku teks Bahasa Jawa untuk SMP yang digunakan di kota Semarang. Buku teks yang dimaksud adalah *MBSJ* yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga pada tahun 2014 dan *PBBJ* yang diterbitkan oleh penerbit Yudhistira pada tahun 2014. Sebagai landasan dalam analisis kelayakan buku teks tersebut, apakah buku-buku tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran di Abad 21 ini, peneliti mengacu pada ketentuan BNSP yang termuat dalam PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5), yakni meliputi: kelayakan isi, bahasa, dan penyajian.

Pengidentifikasi buku teks sebagai materi pembelajaran bagi peserta didik harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: a) potensi yang dimiliki peserta didik; b) ada tidaknya

relevansi terhadap karakteristik daerah; c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual yang dimiliki peserta didik saat ini; d) manfaat untuk peserta didik; e) struktur keilmuan; f) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; g) ada tidaknya relevansi terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan lingkungan; dan h) alokasi waktu yang disediakan/tersedia (Suyatmini, 2017).

Abad 21 merupakan abad di mana kehidupan sudah mulai menyatu dengan kecanggihan teknologi. Pengetahuan, industri, pendidikan, bisnis, ekonomi dan budaya berkembang dengan pesat. Sebagai manusia yang hidup di masa yang serba cepat ini, kreativitas dan inovasi sangat dibutuhkan. Orang juga harus mampu membaca dan memetakan peluang, bahkan seharusnya mampu menciptakan peluang serta terus mengasah *skill* dan mengubah cara berpikir di tengah-tengah revolusi digital (<http://www.lieberatna.com/2016/03/mengenal-karakteristik-pembelajaran.html>).

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 (Suyawan, 2017).

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Berikut adalah karakteristik pembelajaran abad 21: (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Mekanisme pembelajaran harus terdapat interaksi multi arah; (3) Peserta didik disarankan untuk lebih aktif; (4) Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat bekerjasama antarsesamanya (kolaboratif dan kooperatif); (5) Semua kompetensi harus dibelajarkan secara terintegrasi dalam suatu mata pelajaran; (6) Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik tiap individu; (7) Guru harus dapat memotivasi peserta didik untuk memahami interkoneksi antar konsep; (8) Pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills =HOTS*) (Hasan, 2017).

Pendidikan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad 21 adalah pendidikan interaksional. Dalam pendidikan interaksional, bagi peserta didik belajar tidak hanya mempelajari fakta-fakta, tetapi juga mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan (Sulaeman, 2015).

Buku teks yang baik sebagai salah satu bahan pembelajaran harus dimulai dengan pemahaman kurikulum yang baik pula. Pemahaman KI dan KD merupakan langkah awal dalam pengembangan indikator. Kompetensi yang terdapat dalam KD hanyalah kompetensi minimal, jadi boleh dikembangkan ke kompetensi yang lebih tinggi, bahkan guru perlu mengembangkan indikator yang melebihi tuntutan kompetensi minimal KD (Delafini, 2014; Indaryanti, dkk. 2019:104).

Indikator juga digunakan sebagai dasar penyusunan alat penilaian. Kata kerja pada indikator adalah kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator juga dikembangkan dengan prinsip urgensi, kontinuitas, relevansi, dan kontekstual (Anderson et al. Dalam Indaryanti, dkk., 2019:104; Delafini, 2014:7-8; Mubin, 2018; Rahmawati, 2017: 22; Zubaidi, 2015). Indikator terukur karena akan menentukan teknik dan instrumen penilaian sebagai alat pengukur ketercapaian pembelajaran (Satiti, 2014).

Rumusan indikator setidaknya mengandung dua hal, yaitu tingkat kompetensi yang akan dicapai dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi (Delafini, 2014:7). Di

samping itu indikator harus memiliki kesesuaian dengan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Mubin, 2018), oleh karena itu indikator juga merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Delafini, 2014:7).

Seluruh indikator KD merupakan tanda untuk menilai pencapaian kompetensi dasar, yakni terinternalisasinya nilai, sikap, kemampuan berpikir, dan bertindak secara konsisten (Akbar dalam Rahmawati, 2017: 22). Selain itu indikator diharapkan mengacu pada kerangka kompetensi abad ke-21 yang berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kerangka kerja pembelajaran abad ke-21 menempatkan hasil belajar siswa dalam 3 kategori, yaitu *Learning and innovation skills; Information, media and Technology Skills* dan *Life and career skills* (Makaramani dalam Rahmawati, 2017: 22). Indikator diharapkan pada kerangka abad ke-21 adalah *critical thinking, creativity, communicatin* dan *collaboration* atau disebut dengan indikator 4 C's (Rahmawati, 2017: 22).

Berdasarkan beberapa data yang terhimpun dan tersusun dalam tabel tersebut di atas, dapat dipaparkan bahwa kedua buku teks tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang hampir sama. Dalam penelitian diuraikan satu persatu mengenai kelebihan dan kekurangan kedua buku teks tersebut secara rinci.

Membahas kelebihan dari kedua buku teks tersebut, dapat dipaparkan bahwa kedua buku teks tersebut dari sisi kelayakan isi, telah memenuhi kebutuhan materi pembelajaran peserta didik pada setiap jenjangnya, yaitu kelas VII, VIII, dan IX untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap KD yang dipelajari. Keterpenuhan materi tersebut dapat diperhatikan pula melalui rumusan indikator yang disajikan pada setiap KD. Perumusan indikator pada setiap KD, sebagian sudah sejalan dengan tuntutan pembelajaran Abad 21, yakni kerangka kompetensi pembelajaran yang berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* atau sering disebut dengan 4C. Berikut ini adalah rumusan indikator yang telah menunjukkan kerangka kompetensi yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tabel 2 Contoh perumusan indikator yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kompetensi Dasar	Indikator	Keterangan
Memahami isi teks narasi tentang peristiwa atau kejadian	Mengajukan dan menjawab pertanyaan dari wacana	kritis
	Mengungkap dan menuliskan isi wacana dalam ragam krama	komunikatif
Meringkas isi teks narasi tentang peristiwa atau kejadian dengan ragam krama	Memberi tanggapan terhadap isi wacana naratif dengan ragam krama.	komunikatif
Memahami isi teks cerits pengalaman yang mengesankan	Menceritakan kembali isi cerita pengalaman	komunikatif
Menulis teks cerita pengalaman yang mengesankan	Menyusun kerangka karangan ceria pengalaman	kreatif
	Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan	kreatif

Begitu juga dari sisi kelayakan bahasa, kedua buku tersebut dapat dikatakan sebagai buku teks yang mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan bahasa yang bersifat komunikatif, yakni bahasa Jawa ragam ngoko lugu. Bahasa yang digunakan telah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, yakni dengan ragam ngoko lugu yang mudah dipahami

oleh peserta didik tingkat SMP. Dalam bahasa Jawa, ragam ngoko lugu adalah bahasa standar yang digunakan untuk komunikasi antara sesama yang sederajat atau lebih rendah dari sisi status sosial maupun usia.

Dari sisi kelayakan penyajian, kedua buku teks tersebut dalam hal penyajian materi pada setiap KD telah tersusun dengan baik dengan mengacu pada kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa dan disusun secara runtut sesuai dengan rumusan indikator pencapaian pembelajaran.

Meskipun kedua buku teks tersebut memiliki beberapa kelebihan baik dari segi kelayakan isi, bahasa, maupun penyajian, dalam kedua buku teks tersebut juga ditemukan beberapa kekurangan baik dari segi kelayakan isi, bahasa, maupun penyajian. Paparan mengenai kekurangan yang ditemukan dari kedua buku teks tersebut antara lain:

1. Kelayakan isi

Terkait dengan kelayakan isi, ditemukan dua hal penting dan mendasar dan akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu ketidaktepatan dalam perumusan indikator dan penerjemahan makna teks tembang.

Perumusan indikator dalam suatu pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting karena indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Delafini, 2014:7). Sejalan dengan konsep tersebut, jika terdapat ketidaktepatan dalam merumuskan indikator maka akan berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar. Oleh karena itu perumusan indikator harus mengarah pada perubahan perilaku atau ketercapaian hasil belajar yang dapat diukur. Ketidaktepatan perumusan indikator dalam kedua buku teks tersebut, terdapat beberapa macam, yakni meliputi:

a. Rumusan indikator yang tidak dapat diukur ketercapaian hasil belajarnya.

Tabel 3 Analisis rumusan indikator

Nama Buku Teks	Rumusan Indikator	Keterangan Analisis
<i>MBSJ</i>	Membaca wacana deskripsi tentang peristiwa budaya. Membaca teks piwulang serat wulangreh pupuh sinom. Membaca pemahaman teks cerita wayang Ramayana. Membaca dialog/percakapan. Mencermati contoh teks dialog. Menyimak/mendengarkan legenda dengan baik. Membaca pemahaman teks tembang macapat Kinanthi. Membaca pemahaman teks legenda.	Kata kerja membaca, mencermati, menyimak merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu tindakan tetapi tidak dapat diukur ketercapaiannya karena tindakan tersebut merupakan proses reseptif.
<i>PBBJ</i>	· Membaca pemahaman teks cerita wayang Ramayana anoman Duta · Membaca pemahaman teks cerita wayang Ramayana lakon Anoman Duta · Berdiskusi tentang isi bacaan Anoman Duta dalam suatu interaksi yang efektif. · Mendengarkan wacana teks piwulang Serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula. · Mendengarkan wacana dialog sandiwara berbahasa Jawa dengan rasa bangga terhadap budaya Jawa. · Berdiskusi tentang pokok-pokok percakapan dalam dialog sandiwara berbahasa Jawa dengan efektif. · Membaca contoh teks dialog cerita sandiwara. · Berdiskusi tentang isi dialog dengan santun.	sda

-
- Membaca pemahaman teks tatacara/upacara adat.
 - Berdiskusi tentang pokok-pokok isi bacaan dalam suatu interaksi yang efektif
-

Berdasarkan perumusan indikator yang demikian maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut tidak dapat diukur ketercapaian hasil belajarnya. Terkait dengan perumusan indikator, ditegaskan oleh Rahmawati dkk (2013:) bahwa dalam merumuskan indikator digunakan kata kerja operasional. Beberapa kata kerja di atas merupakan kata kerja yang menunjukkan aktivitas proses reseptif atau proses untuk mendapatkan informasi dari suatu wacana atau media sehingga ketercapaian dalam menerima informasi tersebut baru akan dapat diukur apabila peserta didik telah melakukan aktivitas atau kegiatan selanjutnya, misal: menjawab pertanyaan, menyebutkan ciri-ciri, mengungkapkan tanggapan, menceritakan kembali, dan lain-lain terhadap wacana atau media yang sedang dipelajari.

b. Rumusan indikator yang menunjukkan aktivitas reseptif.

Rumusan indikator yang sangat jelas menunjukkan aktifitas proses reseptif atau proses memperoleh informasi dari suatu wacana atau media, dapat dilihat dalam buku *PBBJ*. Rumusan indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Analisis indikator

Kompetensi Dasar	Indikator	Keterangan
Memahami teks geguritan	Berdiskusi tentang struktur geguritan dengan efektif. Berdiskusi tentang teknik membaca indah geguritan dengan efektif. Berdiskusi tentang teknik menulis geguritan dengan efektif.	Aktivitas yang dilakukan secara berurutan dalam proses menggali informasi tentang geguritan
Menelaah teks piwulang	Mendengarkan teks piwulang wulangreh pupuh durma. Berdiskusi menuliskan isi/amanat. Berdiskusi membahas cara mengungkapkan isi/amanat tembang.	Aktivitas yang dilakukan secara berurutan dalam proses menggali informasi tentang teks piwulang Wulangreh pupuh Durma
Menelaah teks pidato	Mendengarkan wacana pidato. Berdiskusi mengidentifikasi struktur pidato. Berdiskusi membahas tentang isi pidato dengan efektif.	Aktivitas yang dilakukan secara berurutan dalam proses menggali informasi tentang pidato

Berdasarkan daftar rumusan indikator dalam tabel di atas, kata-kata kerja yang ditulis menunjukkan aktifitas yang berurutan dalam proses menggali atau mencari informasi dari suatu teks atau wacana tertentu.

c. Rumusan indikator yang tidak mempertimbangkan urutan tingkat kesulitan

Rumusan indikator yang tidak mempertimbangkan urutan tingkat kesulitan dapat diperhatikan dari buku teks *MBSJ*, seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Analisis Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator	Keterangan
Memahami isi teks narasi tentang peristiwa atau kejadian	Mengungkap dan menuliskan isi wacana dalam ragam krama Mengajukan dan menjawab pertanyaan dari wacana yang didengar dalam ragam ngoko dan krama.	Mengungkapkan dan menulis lebih sulit daripada mengajukan atau menjawab pertanyaan.
Menelaah teks serat piwulang wulangreh pupuh pangkur	Menyebut atau menelaah isi teks serat piwulang wulangreh pupuh pangkur pada setiap baitnya. Menjawab pertanyaan tentang isi serat. piwulang wulangreh pupuh pangkur.	Menyebutkan atau menelaah lebih sulit daripada menjawab pertanyaan.
Memahami isi teks cerita pengalaman yang mengesankan	Menceritakan kembali isi cerita pengalaman. Menjawab pertanyaan bacaan berdasarkan cerita pengalaman.	Menceritakan kembali isi cerita lebih sulit daripada menjawab pertanyaan isi bacaan.

Berdasarkan daftar rumusan indikator dalam tabel di atas, tampak jelas bahwa urutan penulisan indikator tidak mempertimbangkan tingkat kesulitan.

d. Kekurangtepatan interpretasi teks tembang

Selain ketidaktepatan dalam hal perumusan indikator, seperti yang sudah disebutkan di atas, ditemukan pula ketidaktepatan dalam menginterpretasi teks tembang. Tembang merupakan salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Jawa sebagai sumber pembelajaran karakter. Banyak sekali ajaran-ajaran atau pitutur luhur dari nenek moyang yang dapat dipetik dan diajarkan kepada peserta didik. Di samping itu, tembang juga sangat bagus untuk mengajarkan aspek-aspek kebahasaan. Oleh karena itu, jika dalam menginterpretasikan tembang tersebut tidak sesuai dengan isi atau makna tembang dapat menimbulkan penafsiran yang salah. Sementara buku teks sebagai salah satu acuan pokok dalam pembelajaran harus mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam aspek kebahasaan.

Berikut ini adalah beberapa wujud ketidaktepatan dalam menginterpretasikan teks tembang.

Tabel 6 Interpretasi teks tembang

Nama Tembang	Teks Tembang	Ketidaktepatan Interpretasi	Interpretasi yang benar
Tembang Pangkur bait 1 (MBSJ 1, hal. 27)	Baris 2 <i>lelabuhan kang kanggo wong ngaurip</i>	<i>Lelabuhan</i> diinterpretasi sebagai pengabdian	Kewajiban, tugas, tanggung jawab
	Baris 5 <i>adat waton puniku dipunkadulu</i>	<i>Adat</i> diinterpretasi sebagai adat bahasa Indonesia	Kebiasaan yang berlaku
Tembang Pangkur bait 2 (MBSJ 1, hal.28)	Baris 1-2 <i>deduga lawan prayoga, myang watara reringa aywa lali</i>	Interpretasinya tidak jelas	Deduga: Kira-kira, dipikir dhisik amrih becike, ukur kemampuan Prayoga: dipepantes, ditimbang, kepantasannya

			Watara: pangira-ira dalam hal jumlah Riringa: kanthi pangati-ati merga sujana, ora percaya
Tembang Pangkur bait 3 (MBSJ 1, hal.28)	Baris 3 <i>papat iku aja kantung</i>	Tidak diinterpretasi dengan jelas	Menunjuk pada empat hal di atas: deduga, proyoga, watara, riringa
Tembang Pangkur bait 4 (MBSJ 1, hal.28)	Baris 2 <i>anyinggahi dugi lawan prayogi</i>	Upama ana manungsa kang nglalekake nalar	Menunjuk pad pengertian di atas, dugi=deduga, prayogi=prayoga
Tembang Pangkur bait 1 (MBSJ 2, hal. 23)	<i>Sekar gambuh ping catur Kang cinatur polah kang kalantur tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh, kapatuh pan dadi awon</i>	Tindak-tanduk kang ora gelem ngrungokake pitutur wong liya, tidak-tanduk kang ora becik kamot ing sekar gambuh iki	Gambuh: (1) nama tembang; (2) sesuai; (3) kulina; Ping catur: empat hal (disebut di puph sebelumnya)
Tembang Pangkur bait 2 (MBSJ 2, hal. 23)	Baris 5 <i>Pitutur ingkang sayektos</i>	Ajara/paugeran kang sejati	Ajaran yang benar (diterangkan di bait selanjutnya)
Tembang Pangkur bait 5 (MBSJ 2, hal. 24)	<i>Si kidang ambegipun Ngendelaken kebat lumpatipun Pun si gajah ngendelaken ageng inggil Ula ngendelelaken iku Mandine kalawan nyokot</i>	Kidang minangka kewan kang banter playune, gajah angkuh amarga awake gedhe dhuwur, ula angkuh amarga upase/racun yen nyakot	Sifat kijang mengandalkan kecepatan larinya, gajah mengandalkan besar tubuhnya, racun mengandalkan gigitannya yang beracun
Tembang Dhandhanggula bait 1 (PBBJ 3) hal. 21	<i>Pamedhare wasitaning ati Cumanthaka aniru pujangga Dahat mudha ing batine Nging kedah ginunggung Datan wruh yen akeh ngesemi Ameksa angrumpaka Basa kang kalantur Tutur kang katula-tula Tinalaten rinuruh kalawan ririh Mrih pandhanging sasmita</i>	Dibisa nata ati. Niru pujangga kalebu cumanthaka yen pancen kawruhe isih cethek. Kurang begjane akeh wong kang padha ngesemi/ngenjepi. Yen kepeksa gawe, racikaning tembunge kudu dilelimbang: ditlateni, dipilih sing alus kareben ora natoni liyan.	Meskipun bukan orang yang pandai, Hendaknya orang tetap berkarya, tidak takut ditertawakan orang, terus membuat dan membuat dengan telaten

Beberapa contoh di atas menunjukkan kekurangtepatan interpretasi. Di mulai dari interpretasi terhadap kata sampai dengan tingkat paragraf atau wacana. Di tingkat kata, dapat dilihat pada contoh pertama di atas. Kata *lelabuhan* sebaiknya diinterpretasikan sebagai ‘kewajiban, tugas, tanggungjawab’, sehingga pengertian baris *lelabuhan kang kanggo wong ngaurip*: ‘tugas/kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan’. Demikian pula kata adat dalam kalimat *adat waton puniku dipunkadulu*, sebaiknya diinterpretasi sebagai ‘kebiasaan’. Kalau diterjemahkan sebagai ‘adat’ bisa berpengertian ‘adat istiadat’ dalam bahasa Indonesia jika tanpa keterangan lebih lanjut. Di buku ini tidak dijelaskan lebih lanjut tentang adat ini, hanya di disandingkan dengan kata aturan.

Kekeliruan konsep juga masih ada, seperti terdapat dalam baris *deduga lawan prayoga, myang watara reringa aywa lali* yang hanya diterjemahkan secara sangat sederhana dan tidak sesuai konsep: *aja padha nglalekke, akeh sithik padha jubriya*. Padahal dalam kalimat tersebut terdapat konsep yang harus dipahami tentang empat hal (dalam bait berikutnya: *papat iku aja kantun*), yaitu *deduga, prayoga, watara, dan reringa*. Keempat hal ini pengertiannya sama yaitu pertimbangan, tetapi yang perlu dijelaskan keempatnya membatasi empat hal yang berbeda. *Deduga* pertimbangan dalam hal kemampuan diri sendiri, *prayoga* adalah pertimbangan dalam hal kepantasan, *watara* adalah pertimbangan dalam hal jumlah, dan *reringa* adalah pertimbangan karena kecurigaan. Empat pertimbangan ini harus selalu dibawa di manapun berada dan dalam melakukan apapun. Kegagalan dalam memahami konsep ini akan berakibat dalam interpretasi bait-bait berikutnya. Dapat dilihat pada bait berikutnya (bait 3): *papat iku aja kantun* yang gagal diinterpretasi dengan baik. Demikian pula pada baris: *anyinggahi dugi lawan prayogi* di bait 4 yang hanya diartikan meninggalkan nalar.

Ketidajelasan interpretasi juga terdapat pada pupuh gambuh, kalimat bait pertama: *sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur, tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh, kapatuh pan dadi awon*, diberi pengertian: *tindak-tanduk kang ora gelem ngrungokake pituture wong liya, tidak-tanduk kang ora becik kamot ing sekar gambuh iki* dan seterusnya. (perbuatan yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, perbuatan yang tidak baik termuat dalam tembang gambuh ini). Kata *gambuh* dan *catur*, yang sering menjadi polemik di masyarakat justru tidak dikupas dengan baik. Padahal kata *gambuh* di bait tersebut mengandung banyak pengertian, di antaranya: (1) nama tembang; (2) sesuai, cocok; (3) terbiasa. Demikian pula kata *catur* pada baris pertama, di samping menunjuk pada ‘pembicaraan’ juga berarti ‘empat’. Kemudian jika kata *gambuh* dan *catur* itu disatukan dalam baris *sekar gambuh ping catur*, maka pengertiannya adalah ‘sesuai dengan dengan empat hal’. Empat hal yang dimaksud termuat dalam pupuh *dhandhinggula* yang letaknya sebelum pupuh *gambuh*, yaitu *dalil, kadis, ijemak, kiyas*.

Konsep yang tidak tepat juga dapat dilihat pada tembang gambuh yang lain: *si kidang ambegipun, ngendelaken kebat lumpatipun, pun si gajah ngendelaken ageng inggil, ula ngendelelaken iku, mandine kalawan nyokot*. Kata *ambeg* yang berarti ‘watak’ atau ‘sifat’ adalah kata penting untuk mengerti kalimat-kalimat di bawahnya. Kata tersebut seyogyanya diterjemahkan sebagai ‘sifat dasar’ atau ‘insting kebinatangan’, sehingga kata *ngendelaken* tidak diterjemahkan dengan ‘angkuh’ atau ‘sombong’, karena itu memang sifat dasar dari binatang-binatang tersebut. *ngendelaken* lebih baik diinterpretasikan dengan ‘mengandalkan’, baik dalam konotasi negatif maupun positif. Binatang-binatang itu memiliki insting untuk menyerang, bertahan hidup, melindungi kelompoknya dengan potensi yang ada pada mereka. Di bait berikutnya jelas disebutkan bahwa para binatang yang disebut dalam teks: *kijang, gajah, dan ular*, itu adalah perumpamaan: *iku upamanipun* (bait 6), sehingga pesannya adalah jangan meniru binatang-binatang tersebut, sebab jika diterapkan pada manusia tidak baik.

Berikutnya adalah identifikasi nilai yang ada dalam teks tembang. Tembang *dhandhinggula* yang ditempatkan di semester lima, atau di kelas IX semester gasal dalam buku PBBJ, tidak tepat. Memang semua kata yang digunakan dalam interpretasi ada dalam teks, tetapi pemahaman teks secara total, holistik itu sangat penting untuk menentukan nilai yang harus disampaikan pada siswa. Teks *dhandhinggula* bait pertama harus dipahami sebagai kata pembuka dan perendahan diri penulis dilanjutkan dengan penyemangat bagi penulis. Kerendahdirian ini tidak disinggung sama sekali dalam teks, padahal itulah nilai yang terlihat jelas jika interpretasi teks itu sesuai. Dengan demikian bait pertama tembang *dhandhinggula* itu lebih baik: meskipun bukan orang yang pandai, hendaknya orang tetap berkarya, tidak takut ditertawakan orang, terus membuat dan membuat dengan telaten, demi tercapainya cita-cita.

2. Kelayakan Bahasa

Kelayakan bahasa secara umum baik. Bahasa cukup komunikatif dan dapat dimengerti. Namun ada kesalahan kecil yang tetap membuat buku ini kurang sempurna, yaitu penulisan **ta** yang keliru dengan **tha** dalam teks dialog (MBSJ 2, hal 118-120).

Teks dialog:

Pak Samto : “*Kuwi lho putrane Pak Tono.*”

Bu Samto : “*Ketoke kok olehe nlesih tenanan **tha**, Pak?*”

.....
Bu Samto : “*Ora gathuk piye ta, Pak? Njenengan dangu, bocahe mangsuli kanthi sopan. Iku rak ya ora ana sing salah **tha**, Pak?*”

Kesalahan kecil ini meskipun tidak mengubah arti, namun cukup mengganggu. Terlebih buku teks ini akan menjadi pedoman bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat. Apabila kesalahan-kesalahan kecil seperti ini masih ada, nanti siswa tahunya itulah yang benar.

3. Kelayakan Penyajian

Dalam hal penyajian materi, secara umum sudah memenuhi standar yang ditentukan oleh kurikulum, hanya terdapat ketidaklogisan dalam penentuan teks tembang. Ketidaklogisan itu terletak dalam pemilihan metrum atau jenid tembang yang disajikan. Teks tembang yang disajikan dalam kurikulum adalah teks Wulangreh. Teks wulangreh sendiri memiliki 13 pupuh (kumpulan bait) tembang dengan urutan sebagai berikut: Dhandhanggula (8 bait); Kinanthi (16 bait); Gambuh (17 bait); Pangkur (17 bait); Maskumambang (34 bait); Megatruh (17 bait); Durma (12 bait); Wirangrong (27 bait); Pocung (23 bait); Mijil (26 bait); Asmaradana (28 bait); Sinom (33 bait); Girisa (25 bait).

Urutan tembang tersebut tentu bukan sesuatu yang tidak disengaja oleh penulis, sehingga memiliki konsekuensi tertentu. Pembalikan urutan pupuh-pupuh tersebut tentu saja juga mengubah konsekuensi-konsekuensi isi dari serat Wulangreh. Dalam kurikulum Bahasa Jawa, urutan tembang yang disajikan adalah sebagai berikut: Pangkur (kelas VII semester gasal); Sinom (kelas VII semester genap); Gambuh (kelas VIII semester gasal); Kinanthi (kelas VIII semester genap); Dhandhanggula (kelas IX semester gasal); Durma (kelas IX semester genap).

Urutan tembang dalam kurikulum tersebut tidak sesuai dengan urutan yang terdapat dalam serat Wulangreh, sehingga membawa akibat interpretasi yang kurang tepat, seperti contoh kasus tembang *dhandhanggula* yang sesungguhnya merupakan bait pembuka, justru ditempatkan di semester lima. Sebaliknya, pupuh sinom yang sebenarnya pupuh ke-12 dari 13 pupuh, justru ditempatkan di awal. Padahal secara logika dapat disimpulkan bahwa pupuh *sinom* yang berada di akhir itu semacam pupuh simpulan. Jika yang dipakai pertimbangan adalah faktor kesulitan tembang, maka ini juga tidak logis, karena *sinom* memiliki jumlah baris terbanyak kedua setelah *dhandhanggula*, sehingga tingkat kesulitannya juga tinggi. Sementara itu tembang *gambuh* yang sudah dikenal siswa sejak di SD ditempatkan setelah *sinom*. Hierarki dalam pengertian apapun sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa harus diajak untuk melangkah setapak demi setapak untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Ketidaklogisan pemilihan tembang dalam buku ini memang bukan semata-mata kesalahan penulis, karena di kurikulum sudah ditentukan. Namun demikian perlu kiranya penulis mempertimbangkan kembali urutan tersebut, sehingga akan ada pengembangan kurikulum di lapangan.

Referensi

- Ambarwati, Neli Eki, 2017. "Analisis Kelayakan Buku Teks Padha Bisa Basa Jawa Kurikulum 2013 Kelas Viii Smp/Mts Terbitan Yudhistira." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono M.Si., M.Pd.
- Arman, Ali. 2016. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat" [tpps://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/.../57/33](https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/.../57/33)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. "Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013". litbang.kemdikbud.go.id.
- Darwati. Tt. Thesis. <file:///C:/Users/SMG/Downloads/Darwati.pdf>
- Delafini, Ranissa. dkk. 2014. "Pengaruh Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi Terhadap Kesiapan Guru dalam Mengajar" *Jurnal Kultur Demokrasi*, Volume 2, No. 4.: 1-13.
- Dewantoro, Hajar. 2017. "Kompetensi Guru Abad 21 Sebagai Tuntutan Pembelajaran Guru". <http://silabus.org/kompetensi-guru-abad-21/>
- Hernawan, dkk. Pengembangan Bahan Ajar.
- Indaryanti. dkk. 2019. "Analisis Kesesuaian Indikator terhadap Kompetensi Dasar pada Pelajaran Matematika oleh Guru Sekolah Menengah Palembang". *Jurnal Gantang*. Oktober 2019; IV(2): 103-109.
- Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. terjemahan Rohidi, T.R. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 2007
- Mubin, Haqqul, dkk. 2018. "Analisis Kompetensi Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran Kimia Berbasis Kurikulum 2013 Studi Kasus di Kelas X SMA Negeri 6 Pontianak." *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, Vol. 6 No. 2, Agustus 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku
- PP No. 19/2005 pasal 43 ayat (5): "Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri."
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Rahmawati, Siska. dkk. 2017. "Pengembangan Indikator 4 C's yang Selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMP/MTS Kelas VIII Semester 1." *Jurnal Kadikma*, Vol. 8, No. 3, Desember 2017: hal. 21-30
- Satiti, Kendarti. 2014. "Peningkatan Kemampuan Guru Mipa dalam Mengembangkan Instrumen Penilaian Kelas Melalui Supervisi Klinis di Sekolah Binaan." *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014: 11-18.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009

Sulaeman, A. "Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer." ISLAMADINA, Volume XIV , No. 1 , Maret 2015 : 71-95

Suyatmini. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 27, No.1, Juni 2017: 60-68.

Suyawan, Iwan. 2017. "Peningkatan Pembelajaran K13 (Penekanan 4c)". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Tarigan, Henri Guntur. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 2009.

Wahyuningsih, Lulut. 2015 "Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Jawa Kurikulum 2013 Tingkat SMP." Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta: Juni 2015.

Zubaidi, Ahmad. 2015. "Model-Model Kurikulum/Silabus Pembelajaran Bahasa Arab". Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015.